

Peningkatan Bantuan Keamanan Amerika Serikat Terhadap Ukraina dalam Konflik Rusia-Ukraina di Era Presiden Joe Biden

Lailiatul Zahro¹, Fuat Albayumi², Pra Adi Soelistijono³
190910101018@unej.ac.id

Abstract

The security assistance by the United States of America(USA) to Ukraine has increased since the invasion by Russia which opposed Ukraine's plan to join to North Atlantic Treaty Organization (NATO).USA security assistance to Ukraine is the largest assistance since the Joe Biden administration although Ukraine is neither member of NATO nor a close neighbor of the USA. This study aims to find out the motives of the USA in increasing security assistance to Ukraine in the Russia-Ukraine conflict during President Joe Biden's era. This study uses a qualitative descriptive method with data collection methods through study literature.. The result shows that the USA uses its security assistance to contain Russia's influence while at the same time expanding its influence and spreading democracy in Ukraine. Its confirms that a neorealism assumption that the super power state is the main actor in international relations is still true in the context of Russia-Ukraine conflict..

Keywords: *United States of America, security assistance, democracy;Ukraine, neorealism.*

Abstrak

Bantuan keamanan yang diberikan Amerika Serikat (AS) terhadap Ukraina mengalami peningkatan sejak terjadinya invasi yang dilakukan oleh Rusia. Bantuan untuk Ukraina menjadi bantuan terbesar AS sejak pemerintahan Joe Biden walaupun Ukraina bukan negara anggota sekutu AS di kawasan Atlantik Utara (NATO) maupun tetangga dekat. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui motif peningkatan bantuan keamanan AS terhadap Ukraina dalam konflik Rusia-Ukraina di era Presiden Joe Biden. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan studi pustaka, dan analisis data deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amerika Serikat menggunakan bantuan keamanan kepada Ukraina untuk membendung pengaruh Rusia, memperluas pengaruh sekaligus menyebarkan demokrasi di Ukraina, maupun kawasan Eropa Timur. Ini merupakan bukti bahwa asumsi neorealisme yang menyatakan bahwa negara superpower adalah aktor utama merupakan aktor utama hubungan internasional terkonfirmasi benar dalam konflik Rusia-Ukraina, terbukti dari bantuan AS kepada Ukraina dalam konflik tersebut.

Kata Kunci: Amerika Serikat; bantuan keamanan, demokrasi; Ukraina, neorealism.

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Jember

²Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Jember

³Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Jember

1. Pendahuluan

Pada awal tahun 2022, terjadi invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina. Invasi ini dilatarbelakangi oleh Rusia yang tidak setuju atas keinginan Ukraina untuk bergabung menjadi anggota Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Keinginan Ukraina ini dianggap sebagai ancaman sekaligus akan menghambat ambisi Rusia untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan sekitar Rusia dan Eropa Timur (Rosa, 2022).

NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) atau Pakta Pertahanan Atlantik Utara adalah organisasi yang dibentuk untuk mencegah serangan yang dilakukan Uni Soviet terhadap negara non-komunis di Eropa Barat. Pendirian NATO bertujuan untuk memperkuat hubungan kerjasama keamanan antara negara anggota dengan prinsip utama bahwa serangan terhadap satu negara anggota NATO adalah serangan terhadap semua negara anggota (LeBlanc, 2022).

Amerika Serikat memberikan bantuan keamanan yang besar untuk mendukung upaya Ukraina mempertahankan diri melawan invasi Rusia. Bantuan keamanan yang diberikan AS terhadap Ukraina merupakan bantuan keamanan terbesar sejak awal pemerintahan Presiden Joe Biden; yakni sebanyak \$22,9 Miliar. Jumlah ini menggeser posisi Israel dan Afghanistan yang sebelumnya menjadi penerima bantuan terbesar sejak 2020 (Council on Foreign Relations, 2022). Bantuan keamanan AS melalui skema *Presidential Drawdown Authority (PDA)* sejak kepemimpinan Presiden Joe Biden juga semakin rutin diberikan setelah serangan pertama Rusia di Ukraina pada bulan Februari 2022. Bantuan keamanan yang diberikan merupakan bantuan terbesar dibandingkan dengan \$9,9 Miliar untuk bantuan kemanusiaan, maupun \$15,1 Miliar untuk bantuan ekonomi. Selain itu, Amerika Serikat juga mengirimkan salah satu senjata canggih yakni MLRS (*Modern Multiple Launch Rocket Systems*) dengan tipe M142 HIMARS (*High Mobility Artillery Rocket System*) pada bulan Juni 2022. (Arbar, 2022).

Mengingat bahwa Ukraina bukan negara anggota NATO, dan juga bukan tetangga dekat, motif peningkatan bantuan keamanan Amerika Serikat terhadap Ukraina dalam konflik Rusia-Ukraina di era Presiden Joe Biden, menjadi topik yang menarik yang akan dibahas dalam artikel ini.

Teori Neorealisme

Untuk menjawab permasalahan motif peningkatan bantuan keamanan Amerika Serikat terhadap Ukraina dalam konflik Rusia-Ukraina digunakan teori Neorealisme dan konsep *Aid Allocation Motives* dari Maria Anderson dan konsep bantuan keamanan. Dipopulerkan oleh John J. Mearsheimer, teori neorealisme berasumsi bahwa aktor utama dalam hubungan internasional adalah negara superpower yang saling berusaha meluaskan pengaruhnya. (Mearsheimer dalam Dunne dkk, 2006:73) dalam kondisi sistem internasional yang anarki Sistem internasional yang anarki tanpa aturan atau kekuasaan yang mengatur perilaku negara akan menimbulkan ketidakpercayaan dan perasaan tidak aman bagi setiap negara (Dugis, V., 2018).

Sistem internasional yang anarki memaksa negara saling berkompetisi untuk mencapai keamanan maksimum negaranya. Untuk melindungi keamanan negaranya dari ancaman yang muncul, maka *power* menjadi penting dalam hubungan internasional (Noer, 2022).

Neorealisme juga menekankan interaksi negara-negara dalam hubungan internasional adalah tentang mencari kekuatan dan pengaruh sebagai alat pertahanan diri. (Noer, 2022).

Neorealisme dalam artikel ini digunakan sebagai kerangka berfikir yang menegaskan bahwa bantuan keamanan Amerika Serikat ke Ukraina dalam konflik Rusia-Ukraina merupakan kelanjutan dari persaingan Amerika-Serikat dan Rusia yang merupakan dua aktor utama dalam hubungan internasional yang saling berebut pengaruh di Ukraina. Untuk memperjelas motif bantuan, digunakan konsep selanjutnya yaitu *aid allocation motives* dan konsep tujuan bantuan keamanan

Konsep Aid Allocation Motives

Maria Andersson mengemukakan konsep *aid allocation motives* yang digunakan untuk menjelaskan motif bantuan luar negeri. Motif disebut juga sebagai alasan atau keinginan yang mempengaruhi negara dalam bertindak dan merumuskan kebijakan. Maria Andersson membagi konsep *aid allocation motives* menjadi 6 variabel, yakni *humanitarian motives*, *economical motives*, *strategic motives*, *ideology motives*, *identity motives*, serta *environmental motives* (Andersson, 2009). Artikel ini hanya menggunakan dua motif yakni *strategic motives* dan *ideology motives*, karena tiga motif lainnya kurang relevan untuk menjelaskan motif bantuan keamanan Amerika kepada Ukraina. Motif *humanitarian* (kemanusiaan) kurang relevan karena bantuan yang diberikan adalah bantuan keamanan, begitu juga motif lingkungan dan motif ekonomi. Sementara itu motif identitas kurang relevan karena secara faktual Ukraina dan Amerika Serikat memiliki identitas yang sangat berbeda,

Strategic motives muncul melalui aliansi keamanan dengan negara mitra melalui perjanjian aliansi militer (Andersson, 2009). Kerjasama keamanan (*security alliances*) dapat memperkuat keamanan kedua negara dan juga mengurangi rasa curiga untuk menciptakan perdamaian dan keamanan (*peace and security*). Selain itu, *strategic motives* juga mendorong penguatan ikatan antar negara (*bonding*), sehingga akan timbul rasa kepercayaan diantara keduanya.

Ideology motives mengarah pada negara yang cenderung mendukung dan mengajak kerjasama dengan negara yang memiliki ideologi yang sama (Andersson, 2009). Negara pendonor tidak akan segan membantu negara yang memiliki kesamaan ideologi dengan mereka. Kesepahaman tentang politik, nilai-nilai, demokrasi dan hak asasi manusia merupakan faktor penentu bagi tujuan dan visi bersama antara negara donor dan negara penerima bantuan.

Konsep Tujuan Bantuan Keamanan

Bantuan keamanan ialah bentuk bantuan luar negeri yang biasanya mencakup penyediaan senjata, pelatihan militer, dan dukungan kepada negara luar. Bantuan militer diberikan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan yang paling jelas adalah membangun kapasitas dan kapabilitas militer maupun lembaga pertahanan yang kuat untuk menghadapi ancaman keamanan dan berpartisipasi dalam misi internasional (Tanker et al., 2018).

Bantuan keamanan juga diberikan untuk meningkatkan pengaruh negara donor di negara penerima. K.J Holsti menyatakan bahwa negara pendonor menggunakan pengaruh ini untuk mencapai dan mempertahankan tujuan yang diinginkan, seperti

keutuhan wilayah, prestise, kepemilikan sumber daya, keamanan, semangat nasional, dan persekutuan atau aliansi (Gunawan, 2020).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *study literature* sebagai metode pengumpulan data. Keabsahan data terkumpul diuji dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengumpulkan, membandingkan, dan mengecek ulang data dari berbagai sumber untuk menemukan perbedaan dan kebenaran dari data tersebut. Data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis secara deskriptif mengikuti langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan langkah-langkah menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasar hasil penelitian ditemukan bahwa motif peningkatan bantuan keamanan Amerika Serikat kepada Ukraina dalam konflik Rusia –Ukraina adalah masih adanya persaingan antara Amerika Serikat dengan Rusia selaku superpower yang merupakan pelaku utama dalam hubungan internasional sebagaimana dikonsepsikan oleh teori neorealisme. Persaingan itu tampak nyata setidaknya terlihat dari adanya dua motif utama: membendung pengaruh pesaing, dan menyebarkan ideologi yang dianut (demokrasi).

Bantuan Keamanan Amerika Serikat Terhadap Ukraina Untuk Membendung Pengaruh Rusia

Ukraina adalah negara pecahan Uni Soviet, sehingga Ukraina memiliki persamaan sejarah, budaya, ekonomi, politik, serta identitas yang kuat dengan Rusia. Oleh karena itu, Rusia berupaya untuk mempertahankan pengaruhnya di negara tersebut dengan melakukan invasi pada tanggal 24 Februari 2022.

Memiliki posisi yang strategis, Uni Eropa dan Rusia memosisikan Ukraina sebagai negara tujuan penyebaran pengaruh. Amerika Serikat pun melihat Ukraina sebagai “buffer zone” Eropa terhadap Rusia. *Buffer zone* adalah kawasan yang dibentuk dengan tujuan mencegah ancaman yang berasal dari luar (Biersack, J. and O’Lear, S., 2014).

Ketika konferensi terakhir NATO di Madrid pada 30 Juni 2022, Presiden Amerika Serikat, Joe Biden menyuarakan bahwa Amerika Serikat dan sekutunya akan mendukung Ukraina “selama diperlukan” dalam upayanya melawan Rusia (Hill, 2023). Dengan jumlah bantuan yang begitu besar, dukungan Amerika Serikat untuk Ukraina dapat dilihat sebagai tindakan yang benar secara moral maupun sebagai alat untuk melayani kepentingan strategi Amerika Serikat.

Mantan Duta Besar Amerika Serikat untuk Rusia, Michael McFaul berpendapat bahwa Amerika Serikat memiliki kepentingan keamanan dalam keputusannya untuk membantu Ukraina mengalahkan Rusia. AS percaya bahwa bahaya agresi di masa depan akan berasal dari Rusia, sehingga jika Rusia tidak tertandingi dan berhasil mempertahankan pengaruhnya di Ukraina, maka Rusia akan terus berambisi menentang NATO dan Amerika Serikat, serta berpotensi akan mengancam keamanan Eropa (Shifrinson, 2022).

Menteri Pertahanan Amerika Serikat, Lloyd Austin dalam *interview* CNN pada 26 April 2022 menyatakan bahwa tujuan AS membantu Ukraina adalah untuk menunjukkan bahwa invasi yang dilakukan sebagai kegagalan strategis bagi Rusia. Tujuan ini hendak dicapai dengan memotong kekuatan ekonomi dan militer Rusia. Strategi ini diharapkan melemahkan kekuatan Rusia di bidang ekonomi maupun militer guna membatasi Rusia melakukan invasi lagi (CNN, 2022). Setelah invasi Rusia terhadap Ukraina yang jatuh pada bulan Februari 2022, Amerika Serikat beserta negara anggota aliansi Eropa lainnya menjatuhkan sanksi ekonomi yang cukup memberatkan Rusia.

Sebagai negara yang paling banyak memberikan bantuan terhadap Ukraina, Amerika Serikat kerap melangsungkan agenda pertemuan guna membahas bantuan maupun program kerjasama yang diharapkan dapat membantu Ukraina dalam melawan Rusia. Sejak serangan invasi Rusia pertama di bulan Februari hingga Desember tahun 2022, tidak kurang dari lima kali Amerika melangsungkan agenda pertemuan seperti ini. Pembahasan dalam pertemuan yang dilakukan antara AS dan Ukraina mengarah pada upaya penguatan hubungan melalui berbagai dukungan AS untuk Ukraina..

Amerika Serikat menunjukkan respon yang signifikan dan semakin fokus terhadap bantuan keamanan terhadap Ukraina, baik berupa amunisi, pelatihan militer, maupun bentuk lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan logistik Ukraina dalam melawan Rusia.

Kunci untuk memahami tindakan Amerika Serikat terhadap Ukraina ini adalah *US-Ukrainian Charter on Strategic Partnership* yang ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri AS dan Menteri Luar Negeri Ukraina pada 10 November 2021. Dalam piagam ini, Amerika secara tegas menolak mengakui pencaplokan Krimea oleh Rusia dan akan mendukung penuh upaya Ukraina melawan agresi bersenjata Rusia..Keduanya pun saling berkomitmen untuk memperluas kerjasama bilateral di bidang politik, keamanan, pertahanan, pembangunan, ekonomi, energi, ilmiah, pendidikan, budaya, dan kemanusiaan (*US-Ukraine Charter, 2021*).

Upaya AS dalam memberikan bantuan, khususnya kepada Ukraina juga tidak lepas dari tujuan geopolitik Amerika Serikat. AS menggunakan strategi untuk mengamankan dan memperluas pengaruhnya di Eropa Timur dan di sekitar Rusia. Ini diperkuat oleh Zbigniew Brzezinski, seorang mantan Penasihat Keamanan Nasional Amerika Serikat yang mengatakan bahwa kemenangan Ukraina tidak hanya akan menguntungkan Ukraina itu sendiri, namun juga membantu mencegah kebangkitan kekaisaran Rusia baru (Shifrinson, 2022). Hal ini sejalan dengan arah politik luar negeri Rusia yang berupaya mempersatukan dan mempererat hubungan dengan negara-negara pecahan Uni Soviet.

Setelah invasi yang dilakukan Rusia, Ukraina semakin memperkuat niatnya untuk bergabung dengan NATO karena adanya dukungan rakyat terhadap upaya itu. Survei yang dilakukan *National Democratic Institute* melalui *Kyiv International Institute of Sociology* menunjukkan adanya peningkatan minat dan dukungan masyarakat Ukraina terhadap keanggotaan Ukraina dalam NATO. Pada tahun 2021, survey secara nasional berada di angka 48%, sedangkan di tahun 2022 meningkat di angka 73%. (Survey, 2022). Dukungan masyarakat Ukraina ini kemudian membuat Amerika Serikat lebih intensif untuk memberikan bantuan dan berusaha semakin mendekatkan Ukraina dengan NATO. Menteri Luar Negeri AS, Antony Blinken, dan Sekretaris Jenderal NATO Jens Stoltenberg menyampaikan pada saat pertemuan

dengan para Menteri Luar Negeri NATO bahwa mereka akan terus mendekati Ukraina ke NATO, dan akan terus membantu Ukraina untuk bisa menjamin keamanannya sendiri terlebih dahulu (NATO, 2022). NATO ingin agar pemerintah Ukraina dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas keamanan negaranya baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

Sesuai dengan penjabaran di atas, baik Amerika Serikat maupun Ukraina terbukti saling mendekati diri satu sama lain. Ukraina yang memiliki keinginan bergabung dengan NATO, dapat dilihat sebagai aset strategis bagi AS untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Eropa Timur bersaing dengan Rusia, sehingga AS memberikan bantuan keamanan yang besar terhadap Ukraina. Hubungan kedua negara yang semakin dekat setelah terjadinya invasi menjadi indikasi bahwa motif membendung atau setidaknya mengurangi pengaruh Rusia ini menunjukkan hasil positif bagi AS.

Bantuan Keamanan Amerika Serikat Terhadap Ukraina untuk Menyebarkan Demokrasi

Salah satu tujuan utama dari kebijakan luar negeri AS, adalah untuk mempromosikan penghormatan terhadap hak asasi manusia. (Lucero, 2013). Bantuan keamanan yang diberikan Amerika Serikat terhadap Ukraina bukan hanya mampu meningkatkan kapabilitas militer Ukraina, namun juga dapat memenangkan simpati dan penerimaan terhadap nilai-nilai demokrasi Barat.

Ukraina sejak lama memiliki hubungan dekat dengan Rusia, namun revolusi tahun 2014 memunculkan Ukraina baru yang berpindah haluan dari yang sebelumnya berorientasi ke Rusia beralih mendekati NATO dan negara Barat.. Pemimpin Ukraina saat ini pun, Volodymyr Zelenskyy lebih dekat dengan Barat dan berkeinginan Ukraina menjadi bagian NATO. Namun, kondisi politik internal Ukraina yang masih kacau dengan maraknya korupsi, privatisasi setengah hati, dan kebebasan sipil yang belum terkontrol membuat upaya reformasi ekonomi dan politik di Ukraina terhambat.

Invasi yang dilakukan Rusia bukan hanya tentang kedaulatan, namun juga tentang sistem politik dan demokrasi. Ukraina. Juru Bicara Rusia, Dmitry Peskov mengakui bahwa tujuan awal invasi Rusia adalah menggulingkan rezim yang pro-Barat dan membentuk rezim yang lebih bersahabat dengan Rusia (CNN, 2022). Amerika Serikat memberikan dukungan terhadap Ukraina melalui berbagai bentuk seperti bantuan keamanan, bantuan finansial, maupun bantuan kemanusiaan dengan tujuan mendorong pemerintahan Ukraina menuju pemerintahan yang stabil dan demokratis. Bantuan yang diberikan merupakan komitmen AS untuk menjaga kedaulatan dan integritas Ukraina..

Bantuan Amerika Serikat bertujuan untuk menciptakan lebih banyak pemerintahan yang bebas dari totaliter di Eropa Timur dengan menyebarkan demokrasi di wilayah tersebut.. Bantuan tersebut juga bermaksud untuk mendukung pengembangan Ukraina yang demokratis, makmur, dan aman yang terintegrasi penuh ke dalam komunitas Euro-Atlantik. Membangun sekutu dan mitra dengan negara yang demokratis dianggap penting untuk mendukung demokrasi dan hak manusia di seluruh dunia (*National Security Strategy*, 2022).

Berdasarkan survei baru yang dilakukan oleh *National Democratic Institute* (NDI), sebanyak 94% responden rakyat Ukraina merasa penting dan menginginkan

pembangunan demokrasi di Ukraina berjalan penuh. Angka ini meningkat dari tahun 2021 yang berkisar sebanyak 76% (*Kyiv International Institute of Sociology, 2022*)

Komitmen masyarakat Ukraina terhadap pembangunan demokrasi di negaranya dan Amerika Serikat sebagai negara yang giat mempromosikan nilai-nilai demokrasi menyebabkan hubungan kedua negara terjalin dan semakin erat.

Salah satu cara AS mendukung demokratisasi di Ukraina adalah dengan *US-Ukrainian Charter on Strategic Partnership* tahun 2021. Perjanjian ini dibangun didasarkan pada prinsip dan keyakinan yang dianut oleh kedua negara. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa Ukraina yang mandiri, kuat, dan demokratis, serta mampu mempertahankan kedaulatannya, tidak hanya berkontribusi pada keamanan dan kemakmuran bagi rakyat Ukraina saja, namun juga bagi kawasan Eropa yang utuh, bebas, demokratis, dan damai (*US-Ukraine Charter, 2021*).

Amerika Serikat membantu Ukraina melalui USAID (*United State Agency of International Development*) menjadi lebih demokratis dengan mendukung proses tata kelola yang partisipatif, transparan, dan akuntabel. USAID juga berupaya mempertahankan demokrasi dan hak masyarakat di Ukraina dengan memastikan mereka memiliki suara dalam pengambilan keputusan pemerintah. USAID juga melatih media independen Ukraina untuk meningkatkan profesionalisme, etika, dan kemampuan pemantauan jurnalistik. Dalam bidang pembangunan politik, USAID memastikan bahwa pemilu dilakukan dengan bebas dan adil, sekaligus membuat partai politik dan pejabat terpilih lebih akuntabel dan tidak korupsi (USAID, 2023).

Laporan pakar hukum Vadym Valko, yang memantau pekerjaan otoritas anti-korupsi di Ukraina, terdapat perkembangan besar dalam lembaga anti-korupsi di Ukraina. Yaroslav Yurchyshyn, Wakil Kepala Pertama Komite Parlemen Kebijakan Anti-Korupsi mengatakan bahwa penting bagi Ukraina untuk menunjukkan dirinya sebagai partner yang dapat diandalkan. Memberantas korupsi merupakan kunci untuk meyakinkan mitra negara Barat bersiap mengirim bantuan yang dibutuhkan Ukraina (Peleschuk, 2022).

Terkait dengan komitmen untuk membela hak asasi manusia di Ukraina dan sekitarnya, Presiden Biden meluncurkan [European Democratic Resilience Initiative](#) (EDRI) pada 24 Maret 2022. Melalui EDRI, Amerika Serikat telah menyediakan hampir \$220 juta bagi Ukraina untuk mendukung kebebasan media dan memungkinkan media Ukraina akan terus beroperasi selama perang, melawan disinformasi, meningkatkan keselamatan dan keamanan aktivis dan kelompok rentan, memperkuat lembaga demokrasi dan antikorupsi, serta mendukung akuntabilitas atas pelanggaran hak asasi manusia dan pelanggaran hukum internasional (States et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, Amerika Serikat sangat mendukung berkembangnya demokrasi dalam pemerintahan Ukraina untuk menjadi lebih baik. Bantuan keamanan yang diberikan mendorong sekaligus membantu Ukraina untuk menjalankan pemerintahan yang demokratis berorientasi negara-negara Barat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan motif yang mempengaruhi peningkatan bantuan keamanan Amerika Serikat terhadap Ukraina di era Presiden Joe Biden ini.

4. Kesimpulan

Bantuan keamanan Amerika Serikat ke Ukraina dalam konflik Rusia-Ukrainan merupakan upaya untuk memperluas pengaruh di Eropa Timur dengan memanfaatkan keinginan Ukraina untuk bergabung menjadi anggota NATO, dan menjadi alat untuk menyebarkan demokrasi di kawasan Eropa Timur, khususnya Ukraina. Dua motif itu merupakan bukti yang nyata bahwa hubungan internasional masih diwarnai dominasi kekuatan negara kuat (superpower) yang saling berebut pengaruh dalam setiap peristiwa internasional yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Andersson, M. (2009). *Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation*. 18–33.
- Andes Nurdiana, N. (2018). Peran Politik Dan Keamanan Rusia Di Kawasan Asia Tengah. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 6(4), 1503–1516.
- Biersack, J. and O’Lear, S. (2014) ‘The geopolitics of Russia’s annexation of Crimea: Intermestic: Journal of International Studies Volume 3, No. 1, November 2018 (60-76) doi:10.24198/intermestic.v3n1.5 www.intermesticjournal.fisip.unpad.ac.id. | 73 e-ISSN.2503-443X Narratives, identity, silences, and energy’, *Eurasian Geography and Economics*. doi: 10.1080/15387216.2014.985241.
- CNN. (2023). *Austin’s Assertion That US Wants To ‘Weaken’ Russia Underlines Biden Strategy Shift* Diakses pada 14 Juli 2023 melalui <https://edition.cnn.com/2022/04/25/politics/biden-administration-russia-strategy/index.html>
- Hill, T. (2023). *Biden : US will support Ukraine ‘ as long as it takes ’ to win war*. 1–13.
- Keller, S. (2013). *Our Relationship. Partiality*. 2023. <https://doi.org/10.23943/princeton/9780691154732.003.0003>
- LeBlanc, P. (n.d.). *Here’s what NATO’s Article 5 is and how it applies to Russia’s invasion of Ukraine*. *CNN Politics.pdf*.
- Masters, J., & Merrow, W. (2023). *How Much Aid Has the U.S. Sent Ukraine? Here Are Six Charts*. *Council on Foreign Relations*, 1–10. <https://www.cfr.org/article/how-much-aid-has-us-sent-ukraine-here-are-six-charts>
- Mearsheimer, Structural Realisme, dalam Tim Dunne, Milja Kurki and Steven Smith (editor), *International Relations Theories*. 2006. Oxford: Oxford University Press.
- National Security Strategy*. (2022).
- Noer, H. H. (2022). Perang dan keamanan dalam tinjauan teori neorealisme dan institusionalisme. *Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(1), 25–36.

- Nyysönen, H. (2016). *Spheres of influence: A few reflections on the concept*. *Corvinus Journal of International Affairs*, 1(3).
<https://doi.org/10.14267/cojourn.2016v1n3a4>
- Oversight, B. (2023). *Balancing Oversight and Risk: Transparency for U . S . Foreign Assistance to Ukraine*. 1–6.
- Peleschuk, dkk. (2022). *Ukraine's Parallel War On Corruption To Unlock Door To West*. Reuters.
- Raphael, S. (2019). Descriptive Method. *An Oak Spring Sylva*, 7(1), 27–28.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvckq9v8.7>
- Rosa, Maya Citra. (2022). Kenapa Rusia Larang Ukraina Gabung Nato Hingga Picu Konflik? Ini Alasannya. Diakses pada 18 Januari 2023 melalui <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/02/27/211500481/kenapa-rusia-larang-ukraina-gabung-nato-hingga-picu-konflik-ini-alasannya>
- Setiawan, A., & Sulastri, E. (2017). *Pengantar Studi Politik Luar Negeri*.
- Shifrinson, J. (2022). *American Interests in the Ukraine War*.
<https://www.yahoo.com/now/amb-michael-mcfaul-u-major-183111659.html>;
- Survey, N. T. (2022). *Opportunities and Challenges Facing Ukrainian Democratic Transition*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan / Prof. Dr. Sugiyono*. Bandung: Alfabeta.
- States, T. U., States, U., Biden, P., Zelenskyy, P., House, W., States, U., States, T. U., & Nations, U. (2023). *FACT SHEET: One Year of Supporting Ukraine*. 1–6.

